

REPRESENTASI KELAS SOSIAL FILM 48 JAM UNTUK INDAH KARYA JOSE POERNOMO DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA : ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Sansan Arini Rahmawati¹⁾, Muhammad Fuad²⁾, Heru Prasetyo³⁾, Munaris⁴⁾

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Lampung, Indonesia

Email : sansanarini@gmail.com

Abstract (English)

This research aims to explain how social class is represented in the movie 48 hours for Indah based on the connotations, denotations, and myths in it. This research uses a qualitative descriptive technique that explains the results of the analysis using word expressions that are in accordance with the results of the study. The theory used in this research is Roland Barthes' semiotic model. This research uses Roland Barthes' semiological analysis method in the form of two-stage signification, namely connotation and denotation which are divided into signifiers and signs and use other aspects in the form of myths. The results showed that there are social class representations found in Jose Poernomo's 48 hours for Indah, namely representations of poverty, violence, doing anything to get money, degrading, and representations of luxury. This research is then applied to Indonesian language learning in class XII SMA with the Merdeka Curriculum in the form of teaching tools.

Article History

Submitted: 21 Maret 2024

Accepted: 31 Maret 2024

Published: 1 April 2024

Key Words

Representation, Social Class, Film, and Roland Barthes Semiotics

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kelas sosial direpresentasikan pada film *48 jam untuk Indah* berdasarkan konotasi, denotasi, dan mitos yang ada di dalamnya. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang menjelaskan hasil analisis dengan menggunakan ungkapan kata yang sesuai dengan hasil kajian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu semiotika model Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiologi Roland Barthes berupa signifikasi dua tahap yaitu konotasi dan denotasi yang dibagi menjadi penanda dan petanda serta menggunakan aspek lainnya berupa mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat representasi kelas sosial yang ditemukan pada film *48 jam untuk Indah* karya Jose Poernomo, yaitu representasi kemiskinan, kekerasan, melakukan apapun demi mendapat uang, merendahkan, dan representasi kemewahan. Penelitian ini selanjutnya diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA dengan Kurikulum Merdeka berupa perangkat ajar.

Sejarah Artikel

Submitted: 21 Maret 2024

Accepted: 31 Maret 2024

Published: 1 April 2024

Kata Kunci

Representasi, Kelas Sosial, Film, dan Semiotika Roland Barthes

Pendahuluan

Peristiwa kelas sosial masih marak terjadi hingga saat ini sebab perkembangan zaman yang semakin canggih. Tentunya dengan peristiwa kelas sosial yang memang nyata terjadi banyak penulis naskah film yang mengaitkan kejadian nyata untuk dituangkan dalam film sebab fenomena kelas sosial sangat menarik untuk disajikan. Pandangan pada realitas film memiliki potensi yang cukup besar sebab film dapat menjadi alat komunikasi berdasarkan tampilan yang sesuai dengan maraknya fenomena yang terjadi di dunia nyata (Saraswati, 2019).

Film mengandung pesan juga tanda-tanda yang ditunjukkan agar penonton dapat menarik kesimpulan pada film yang disajikan. Salah satu film yang mempresentasikan kehidupan nyata adalah film *48 Jam untuk Indah* karya Jose Poernomo. Film ini mengutamakan gaya penyajian terhadap isi dan visual sehingga memberikan nuansa warna yang berbeda pada setiap sajian tampilan. Film *48 Jam untuk Indah* merupakan film yang berkategori drama keluarga dan berkaitan erat dengan kelas sosial.

Film ini pertama kali dirilis di platform Prime Video pada tanggal 15 September 2022 dengan durasi 1 jam 39 menit. Film ini awal mulanya berjudul *The Hostage* tapi diubah karena menyesuaikan bahasa yang ramah di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya keluarga. Film *48 Jam untuk Indah* bercerita tentang representasi kelas sosial yang sangat tampak dengan kecenderungan merendahkan. Film menceritakan tentang seorang ayah berjuang banting tulang mencari biaya untuk anaknya yang sedang kritis di rumah sakit.

Film *48 jam untuk Indah* merupakan film drama keluarga yang apa adanya (denotasi) sebab relevan dengan kehidupan saat ini yang mampu memberikan sudut pandang (konotasi) kepada setiap penonton berdasarkan kecenderungan pada adegan representasi kelas sosial berupa tanda. Tanda tersebut berartikan suatu dasar konvensi sosial yang dapat terbangun untuk mewakili sesuatu dengan yang lain (Kinasih & Fanani, 2022).

Representasi kelas sosial yang cenderung merendahkan hingga akan berkembang adanya (mitos) atau sebuah pesan yang didapatkan dari film tersebut (Qolam, 2018). Penelitian ini menganalisis film *48 Jam untuk Indah* yang diimplikasikan sebagai bahan ajar alternatif dengan harapan dapat memikat peserta didik di SMA. Maraknya perkembangan teknologi saat ini film dianggap relevan dan interaktif untuk mengajarkan hidup bersosial atau bermasyarakat kepada peserta didik hingga mampu berpikir secara logis juga kritik yang akan berkesinambungan dalam penerapan implikasinya dengan kurikulum yang berlaku saat ini yaitu Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka yang digunakan pada fase F kelas XII SMA memberikan cakupan elemen berupa menyimak, membaca, dan memirsa. Tujuan kelas bahasa Indonesia di SMA adalah membekali siswa dengan keterampilan berbahasa yang baik, berpikir kritis, pemahaman sastra dan komunikasi yang efektif (Noermanzah, 2022). Penelitian ini difokuskan pada analisis representasi kelas sosial dalam film *48 Jam untuk Indah* karya Jose Poernomo dengan menggunakan semiotika Roland Barthes dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada pertanyaan mengenai apa, siapa, di mana dan bagaimana. Dengan kata lain, metode kualitatif merupakan metode aliran induktif yang digunakan dalam penelitian. Alur induktif artinya penelitian diawali dengan suatu proses atau kejadian sebagai penjelasan, yang kemudian diubah menjadi generalisasi yaitu kesimpulan dari proses dan kejadian yang telah terjadi sebelumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan model semiotika Roland Barthes, yaitu studi sistematis yang mengkaji produksi dan interpretasi tanda. Pendekatan semiotika model Roland Barthes ini film dapat dikupas juga dianalisis secara menyeluruh sehingga pembaca akan memahami pesan yang disampaikan melalui film, khususnya pada film *48 Jam untuk Indah*.

Subjek penelitian ini adalah film *48 Jam untuk Indah* karya Jose Poernomo yang pertama kali dirilis di Prime Video pada tanggal 1 September 2022 dengan durasi 1 jam 39 menit. Objek pada penelitian ini berupa *scene-scene* yang menunjukkan representasi kelas sosial dalam film *48 Jam untuk Indah* yang selanjutnya akan implikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan teknik teknik *purposive sampling*.

Teknik ini digunakan karena untuk mendapatkan data secara mendalam. Teknik ini berfokus pada *scene* yaitu mengambil beberapa adegan dalam film untuk melihat bagaimana kelas sosial yang ditampilkan dalam film. Penelitian ini menggunakan data primer juga sekunder.

Primer berupa tanda yang ditampilkan kemudian dilakukan dokumentasi yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis serta interpretasi data. Dokumentasi data yang dilakukan berupa *screenshot* adegan. Hasil dari dokumentasi diteliti untuk memperoleh tanda kelas sosial pada film tersebut. Tanda yang diperoleh dari film dapat berupa verbal yaitu kata atau kalimat maupun non verbal yang tampak dari adegan film. Data sekunder berupa referensi berupa literatur, buku, serta sumber bacaan lainnya untuk mendukung penelitian berjalan dengan baik (Dudi Hartono, 2019).

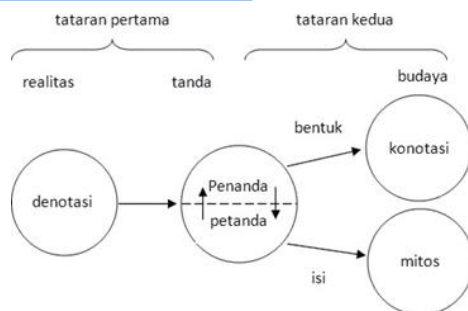
Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menjelaskan definisi objek juga melakukan pengamatan pada film *48 jam untuk Indah*. Selanjutnya, memotong setiap *scene* dan dikategorikan berdasarkan kelas sosial. Pemotongan *scene* dilakukan harus tepat dan dianalisis menggunakan peta tanda semiotika Roland Barthes. Selanjutnya, dapat disimpulkan dari hasil temuan analisis representasi kelas sosial menggunakan semiotika Roland Barthes pada film *48 jam untuk Indah*.

Hasil dan Pembahasan

Representasi kelas sosial yang ditemukan pada film *48 Jam untuk Indah* berupa representasi kemiskinan, representasi kekerasan, representasi melakukan apapun demi mendapat uang, representasi merendahkan, dan kemewahan. Representasi kelas sosial yang dianalisis menggunakan semiotika model Roland Barthes dipaparkan beserta contoh data hasil analisis dalam bentuk tanda yang bersifat verbal maupun nonverbal dengan potongan adegan atau *scene* yang terdapat pada film *48 Jam untuk Indah* (Hamidah & Syadzali, 2016).

Roland Barthes menyebut gagasannya seperti tatanan makna. Secara semiotik, makna adalah sistem semiotika tingkat kedua tertanam dalam sistem semiotika tingkat pertama atau denotasi dengan menggunakan makna (*signification* atau makna) dari sistem tingkat pertama. Analisis semiotik istilah denotasi biasanya hanya digunakan pada sistem tanda tingkat kedua karena pada level inilah tanda tercapai. Barthes melihatnya dengan mengembangkan pendekatan semiotik untuk budaya modern membutuhkan teori konotasi. Setiap konotasi merupakan awal dari munculnya sebuah kode (Basri & Sari, 2019). Berdasarkan peta tanda Roland Barthes, denotatif terdiri atas penanda juga petanda. Pada waktu bersamaan, tanda denotatif juga adalah tanda konotatif.

Denotasi atau denotatif mempunyai makna sesungguhnya atau bisa disebut sebagai referensi (acuan), sedangkan konotasi atau konotatif merupakan sebuah interaksi yang terjadi saat tanda bertemu dengan sebuah perasaan atau emosi dari nilai atau pengguna budaya. Tahap selanjutnya, mitos merupakan suatu ideologi yang terwujud. Roland Barthes memberikan pandangan bahwa mitos ialah komunikasi dan sebuah pesan yang memberikan sebuah tanda-tanda yang dapat dimaknai oleh manusia. Barthes mengungkapkan mitos dapat disebut sebagai gaya bicara seseorang hal tersebut diungkapkan dalam buku babon *Elemen-elemen semiology*. Mitos dapat digambarkan berdasarkan signifikasi melalui gambar berikut.



Sumber: Barthes, R. (2012). *Elemen-elemen Semiology*. Basabasi.

Gambar di atas memberikan gambaran bahwa signifikasi pada tahap pertama ialah gabungan dari *signifier* dan *signified* yang biasa disebut sebagai denotasi atau makna sebenarnya dari suatu tanda. Signifikasi tataran dua digunakan sebagai konotasi yang merupakan makna subjektif yang berhubungan dengan isi, tanda kerja, mitos sebagai lapisan petanda dan makna yang mendalam (Gandal, 2007). Penelitian ini akan menggunakan tiga tahap pada model semiotika Roland Barthes yaitu menggunakan denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi sebagai tahap pertama dalam sistem pemaknaan dengan makna nyata atau sebenarnya.

Konotasi sebagai pemaknaan tataran kedua yang mengarahkan pada kondisi sosial, dan mitos sebagai hasil dari denotasi dan konotasi atau sebagai pemaknaan tataran ketiga (Barthes & Code, 2023). Gagasan semiotika Roland Barthes memberikan kesimpulan bahwa telah memberikan wawasan berharga tentang bagaimana referensi dan bahasa memainkan peran penting dalam pemahaman dan konstruksi sosial budaya (Wibisono & Sari, 2021). Barthes menunjukkan bagaimana bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga alat untuk membangkitkan perasaan dan respons sensorik. Barthes juga mempertanyakan pandangan bahwa bahasa adalah sesuatu yang statis dan terperinci, bagaimana makna tanda selalu bergantung pada konteks sosial dan budaya. Pemikiran Barthes tentang semiotika terus memengaruhi kajian budaya dan teori kritis serta telah membantu kita memahami betapa pentingnya bahasa tanda dalam kehidupan bermasyarakat (Nurmaida, 2020). Pembahasan hasil penelitian tersebut ialah sebagai berikut.

a. Representasi Kemiskinan



Dialog adegan 5, menit 00.07.22 :

Indah : “Halo pak, mau salim. Oh iya tadi ibu guru bilang aku belum bayar *study tour*. Katanya sampaikan ke bapak gitu”

Jono : “Iya sayang, nanti bapak bayar kalau sudah ada uang ya”

Indah : “Terus baju bapak ini, udah sobek pak”

Jono : “Gapapa sayang, ayo kita pulang”

Adegan 5 merupakan representasi kemiskinan yang dibuktikan pada penjelasan peta tanda berikut. Denotasi yang ada pada gambar 3 adalah Indah yang belum membayar uang *study tour* dan Jono yang menggunakan pakaian sobek. Konotasi digambarkan pada adegan Jono yang menjawab belum ada uang dan acuh terhadap penampilan karena tidak punya uang. Tanda yang terbentuk dari adegan 5 ini, yaitu Jono belum bisa membayar *study tour* dan memakai baju sobek. Penanda dari adegan ini Jono belum bisa membayar dan acuh terhadap bajunya. Mitos, uang dapat memenuhi perekonomian baik sandang, pangan, atau papan.

Saat seseorang tidak memiliki uang maka perekonomian terancam sebab, tidak dapat memenuhi kebutuhan. Pandangan kelas sosial akan berpengaruh sebab ketidakmampuan ekonomi mempengaruhi kelas sosial. Adegan 5 ini menggambarkan Jono dianggap sebagai kaum bawah atau ploretral sebab, pakaian yang digunakan mencerminkan kaum bawah yang identik lusuh dan sobek. Guru Indah atau pihak sekolah dianggap sebagai kaum borjuis karena mengingatkan dan memerintahkan untuk segera membayar uang *study tour*.

b. Representasi Kekerasan



Dialog adegan 4, menit 00.37.54 :

Rentenir : “Tolong kasih dua 2 M. Hahaha. Utang lu aja yang kemarin belum lu bayar. Sekarang mau ngutang lagi”.

Jono : “Ini demi keselamatan anak saya, Pak. Dia sakit. Harus operasi darurat”.

Rentenir : “Gua rasa banyak drama lu, Anjing”.

Jono : “Pak. Saya nggak ada waktu lagi, Pak. Kalau saya nggak punya duit buat operasi”.

Rentenir : “Berhenti!!!”.

Representasi kekerasan pada film *48 Jam Untuk Indah* nampak pada adegan di atas yang menggambarkan Rentenir yang menodongkan pistol pada Jono sebab akan meminjam uang untuk kedua kalinya. Rentenir kesal sebab Jono ingin meminjam lagi uang namun, uang sebelumnya belum dilunasi. Upaya tembak menembak terjadi pada adegan 14 ini namun Jono berhasil kabur. Kelas Borjuis hadir pada adegan ini sebab Rentenir dianggap sebagai kelas atas yang berkuasa. Denotasi digambarkan oleh Jono yang memaksa meminjam uang pada Rentenir. Konotasi digambarkan oleh Rentenir yang kesal pada Jono hingga menodongkan pistol dan memaki Jono dengan sebutan hewan.

Tanda yang menggambarkan adegan 4 ini ialah Jono yang berusaha meminjam uang dengan penanda Rentenir yang tidak mau meminjamkan uang pada Jono. Rentenir dianggap sebagai kaum borjuis sebab memiliki kuasa. Rentenir melakukan kekerasan pada Jono dengan memaki Jono dan menodongkan pistol kepadanya. Hal tersebut menandakan Jono sebagai kaum bawah atau ploretral yang tidak bisa berbuat apapun.

Mitos, pistol merupakan senjata api yang tidak boleh digunakan sembarangan disebabkan dapat berdampak buruk jika salah penggunaan. Senjata identik dengan kekerasan namun, di masyarakat dapat digunakan sebagai alat untuk melindungi diri. Kekerasan tidak

hanya dengan bentuk senjata melaikan ujaran kasar yang dapat menyakiti hati termasuk kekerasan secara mental dan bisa berdampak pada psikologis.

c. Representasi Melakukan Apapun Demi Mendapat Uang



Dialog adegan 4, menit 00.05.51 :

Jono : “Maaf pak ini nggak salah. Bulan kemarin kan saya sering lembur kok, upahnya gak sesuai ya?”

Karyawan : “Jono. Buruan antrean panjang”.

Jono : “Sebentar ya bang sebentar”.

Bos : “Jono, sekarang itu bisnis lagi seret”.

Jono : “Ya, tapi kan bisa diomongin dulu pak. Saya lagi banyak”.

Bos : “Mau terima apa enggak?”

Jono : “Ya sebentar ya bang sebentar. Sebentar bang. Pak saya masih harus bayar ini itu pak. Saya ngandelin uang lembur saya”.

Bos : “Masih banyak ngantri ya, udah kamu terima aja”.

Representasi melakukan apapun demi mendapat uang, dihadirkan pada adegan di atas sebab Jono melakukan kerja lembur secara intensif. Denotasi pada adegan di atas menggambarkan Jono yang protes atas hasil yang didapatnya sebab tak sesuai dan Jono meminta waktu pada rekannya untuk diizinkan berbincang dengan bos terkait upahnya.

Konotasi yang dihadirkan pada adegan di atas digambarkan oleh bos yang mengacuhkan Jono dengan argumennya bahwa hasil pabrik sedang menurun maka, ujanya upah lembur tidak diberikan. Konotasi pada adegan di atas juga menggambarkan rekan sesama Jono yang sudah tidak sabar mendapatkan gaji dan meminta Jono segera mundur. Tanda pada adegan di atas digambarkan oleh Jono yang tidak terima dengan penghasilannya dan penandanya terdapat pada bos yang acuh atas protes Jono terkait penghasilannya yang tak sesuai.

Bos memberikan bentuk ancaman pada Jono apakah upahnya mau diterima atau tidak, jika tidak serahkan kembali. Mitos, upah atau gaji adalah hal yang sangat ditunggu-tunggu para pekerja. Saat upah sudah dimiliki maka dapat memenuhi segala kebutuhan. Saat pekerja melakukan lembur, hal tersebut merupakan bentuk representasi melakukan apapun demi mendapat uang. Pada adegan ini Jono merupakan kelas menengah yang membutuhkan hasil upah yang sesuai atas kinerjanya namun Jono tidak boleh melawan. Bos sebagai borjuis atau kaum atas yang memberikan keputusan tidak dapat membayar lebih pada Jono.

d. Representasi Merendahkan



Dialog adegan 9, menit 00.17.11 :

Rentenir : “Oh iya iya. Eh kedatangan saya kesini sebenarnya mau meminta uang yang dipinjam suami kamu sebesar 10 juta. Eh dia janji akan mengembalikan dan saya nggak bisa nunggu lama”.

Ibu indah : “Saya, saya nggak ngerti apa-apa Pak”.

Rentenir : “Masa sih nggak tahu apa-apa? Masa satu ranjang nggak tahu? Hehehe. Kalau tahu gitu ngapain utang?”.

Ibu indah : “Maaf Pak, mohon maaf sekali. Kami ini orang susah”.

Representasi merendahkan yang terdapat pada adegan 9 menunjukkan Ibu Indah yang tak mengetahui Jono suaminya berhutang. Rentenir datang secara tidak baik dan membawa ajudan yang menakutkan Indah bersamanya. Rentenir merendahkan keluarganya dengan anggapan Ibu Indah berbohong dan memakinya miskin. Penanda pada adegan di atas ditunjukkan oleh rentenir yang berpakaian mewah membawa gunting seakan menakutkan. Sedangkan petanda ditunjukkan oleh rentenir yang memaki juga merendahkan keluarga Indah sehingga Indah dan ibunya tampak ketakutan oleh ujaran yang disampaikan rentenir.

Adegan ini menunjukkan rentenir sebagai kaum borjuis yang memiliki kuasa menagih hutang dan keluarga Jono sebagai kaum ploretal yang belum bisa membayar hutangnya. Denotasi dihadirkan pada adegan rentenir merendahkan istri Jono dengan kalimat kurang baik. Selanjutnya konotasi juga dihadirkan pada adegan 9 dengan perkataan istri Jono yang merendahkan keluarganya sendiri dengan ujaran “kami orang susah”. Mitos pada adegan 9 adalah pasangan atau keluarga merupakan tempat nyaman dan segala hal tercurahkan.

Pada saat upaya merendahkan muncul dari lingkungan sekitar maka yang menjadi garda terdepan adalah keluarga. Sehingga pada adegan ini rentenir bertanya pada istri Jono perihal hutang suaminya namun istri Jono tidak mengetahui maka, rentenir merendahkannya. Merendahkan lawan bicara merupakan upaya penyerangan secara psikologis yang dapat merusak mental.

e. Representasi Kemewahan



Dialog adegan 9, menit 01.28.35 :

Aldo : “Mak, Mak. Itu papanya Indah yang nolongin aku”.

Jono : “Dia hebat. Pinter. Juara kelas. Dia bisa mengalahkan kakak kelasnya. Mereka bilang dia jenius. Kadang saya pikir, apakah dia benar anak saya? Atau keajaiban Tuhan? Saya ingin yang terbaik. Buat putri saya”.

Ibu Aldo : “Hallo Pah?” Nyalain TV berita sekarang deh. Itu Bapak Temennya Aldo. Yang kemarin pernah menyelamatkan Aldo waktu mau ditabrak mobil”.

Representasi kemewahan pada film *48 Jam Untuk Indah* nampak pada adegan 24 sebagai penutup yang memberikan gambaran jika kemewahan yang dimiliki dalam bentuk harta kekayaan juga jabatan yang dimiliki. Kemewahan dapat menyelamatkan banyak hal nampak pada adegan ini, kelas borjuis nampak pada adegan ini. Aldo dan keluarganya merupakan kelas atas yang memiliki harta melimpah ditandai dengan asal sekolahnya maupun pekerjaan kedua orang tuanya sebagai pengusaha sukses dan pemilik rumah sakit. Penanda adegan 24 ini digambarkan pada Ibu Aldo yang berpenampilan mewah dengan pakaian mahal, perhiasan, juga rumah mewah dengan nuansa emas.

Pada adegan ini juga menampilkan Aldo yang sedang menonton televisi yang begitu besar sambil membawa mainan yang mahal. Sedangkan petanda adegan 24 ini nampak pada suasana rumah keluarga Aldo yang nampak megah. Ibu Aldo berusaha menghubungi suaminya di rumah sakit guna menolong cepat Indah yang harus segera dioperasi sebab mereka pemilik rumah sakit. Sehingga dapat secara sigap menolong Indah. Adegan akhir pada film ini menampilkan Indah yang dapat tertolong hingga bisa sembuh.

Denotasi pada adegan 24 ini menggambarkan Aldo yang memberikan informasi pada ibunya terkait Indah. Ibunya menghubungi suaminya untuk segera membantu Indah yang pernah membantu Aldo saat itu. Konotasinya ibu Aldo khawatir pada Indah dan ayah Aldo segera membantu Indah untuk operasi. Mitos, kebaikan tidak akan pernah tertukar balasannya. Tolong menolong merupakan hal terpuji yang mendatangkan keberkahan untuk siapapun yang melakukannya. Hasil penelitian representasi kelas sosial film *48 Jam untuk Indah* karya Jose Poernomo dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dianalisis menggunakan pisau bedah semiotika Roland Barthes yang difokuskan pada konotasi, denotasi, dan mitos.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kurikulum terkini yaitu Kurikulum Merdeka karena berelevansi terhadap sosial untuk Capaian Pembelajaran khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia diperuntukkan bagi kelas XII SMA. Kurikulum Merdeka yang diterapkan tentunya tak lepas dari penggunaan perangkat ajar bahasa Indonesia kelas XII SMA. Fase pada penelitian ini adalah fase F yang berkenaan dengan konten inti menulis indah berupa teks drama. Berkenaan dengan representasi kelas sosial yang telah penulis teliti diharapkan peserta

didik dapat terampil dan terbiasa dengan menulis indah berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan pengamatan berdasarkan gagasan pribadi. Pendidik diharapkan mampu menerapkan film sebagai bahan ajar pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA sesuai dengan panduan perangkat ajar bahasa Indonesia yang disusun oleh penulis guna menunjang keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka.

Simpulan

Film *48 Jam untuk Indah* yang mengandung makna konotasi, denotasi, dan mitos. Jose Poernomo selaku penulis dan sutradara pada film tersebut menayangkan 25 adegan. Film tersebut pertama kali dirilis di Prime Video pada tanggal 1 September 2022 dengan durasi 1 jam 39 menit. Tanda pada film dikategorikan pada representasi kelas sosial berupa representasi kemiskinan, kekerasan, melakukan apapun demi mendapat uang, kemewahan, dan merendahkan. Penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA menggunakan Kurikulum Merdeka. Film dapat dijadikan sebagai media pembelajaran peserta didik sehingga lebih menarik juga bisa mendapat banyak pelajaran di dalam film.

Daftar Pustaka

- Barthes, R., & Code, H. (2023). Elements of Semiology. *20th Century Theories of Art, 1964*, 336–356. <https://doi.org/10.1515/9780773596054-037>
- Basri, S., & Sari, E. (2019). Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong). *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2(1), 55–69. <https://doi.org/10.26740/geter.v2n1.p55-69>
- Dudi Hartono, R. H. (2019). Mitos Militerisme pada Busana Kampanye. *Journal of Media and Communication*, 2(2), 4–8.
- Gandal, K. (2007). Class representation in modern fiction and film. *Class Representation in Modern Fiction and Film*, 13(2), 1–226. <https://doi.org/10.1057/9780230604193>
- Hamidah, H., & Syadzali, A. (2016). Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Jilboobs. *Jurnal Studia Insania*, 4(2), 117. <https://doi.org/10.18592/jsi.v4i2.1124>
- Kinasih, D. C., & Fanani, F. (n.d.). Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender Pada Film Sui Dhaaga: Made in India. *Repository.Usm.Ac.Id*. <http://repository.usm.ac.id/files/journalmhs/G.331.18.0105-20220307025630.pdf>
- noermanzah. (2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Daerah Sesuai Kurikulum Merdeka Belajar. *Sandibasa: Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 122–135. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/view/2007%0Ahttps://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/download/2007/1452>
- Nurmaidia, M., Kamaludin, M., & Risnawati, R. (2020). Representasi Nilai-nilai Moral dalam Novel “Assalamualikum Calon Imam” (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Tokoh Dokter Alif). *Jurnal Audiens*, 1(1). <https://doi.org/10.18196/ja.1102>
- Qolam, A. L., Khatib, D. S., & Kembar, P. (2018). *Peran Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam*. 2(2), 177–191.
- Saraswati, D. (2019). Toxic Relationship. *Hmiks.Ui.Ac.Id*, 411–418. <https://hmiks.ui.ac.id/2019/10/toxic-relationship/>
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.
- Barthes, R., & Code, H. (2023). Elements of Semiology. *20th Century Theories of Art, 1964*,

- 336–356. <https://doi.org/10.1515/9780773596054-037>
- Basri, S., & Sari, E. (2019). Tari Remo (Ngremon): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremon). *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2(1), 55–69. <https://doi.org/10.26740/geter.v2n1.p55-69>
- Dudi Hartono, R. H. (2019). Mitos Militarisme pada Busana Kampanye. *Journal of Media and Communication*, 2(2), 4–8.
- Gandal, K. (2007). Class representation in modern fiction and film. *Class Representation in Modern Fiction and Film*, 13(2), 1–226. <https://doi.org/10.1057/9780230604193>
- Hamidah, H., & Syadzali, A. (2016). Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Jilboobs. *Jurnal Studia Insania*, 4(2), 117. <https://doi.org/10.18592/jsi.v4i2.1124>
- Kinasih, D. C., & Fanani, F. (n.d.). Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender Pada Film Sui Dhaaga: Made in India. *Repository.Usm.Ac.Id*. <http://repository.usm.ac.id/files/journalmhs/G.331.18.0105-20220307025630.pdf>
- noermanzah. (2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Daerah Sesuai Kurikulum Merdeka Belajar. *Sandibasa: Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 122–135. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/view/2007%0Ahttps://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/download/2007/1452>
- Nurmaidia, M., Kamaludin, M., & Risnawati, R. (2020). Representasi Nilai-nilai Moral dalam Novel “Assalamualikum Calon Imam” (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Tokoh Dokter Alif). *Jurnal Audiens*, 1(1). <https://doi.org/10.18196/ja.1102>
- Qolam, A. L., Khatib, D. S., & Kembar, P. (2018). *Peran Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam*. 2(2), 177–191.
- Saraswati, D. (2019). Toxic Relationship. *Hmiks.Ui.Ac.Id*, 411–418. <https://hmiks.ui.ac.id/2019/10/toxic-relationship/>
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.